

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bencana adalah suatu peristiwa yang disebabkan oleh sebab-sebab alam yang tidak wajar sehingga dapat menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap lingkungan sekitar dan dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerugian harta benda, serta rusaknya pembangunan infrastruktur (Mujiyati, 2023). Longsor adalah salah satu bencana alam yang di sebabkan oleh pergerakan massa atau penurunan permukaan tanah, batuan, atau material di sekitar suatu lereng yang disebabkan oleh gaya gravitasi bumi, longsor dapat terjadi pada lereng yang kemeringannya searah dengan lereng, pada pegunungan, dataran tinggi, atau pada lereng yang terdiri dari tanah gembur, batuan, atau tanah yang lebih padat (Safiq, 2023).

Indonesia merupakan suatu Negara kepulauan yang berada pada garis Khatulistiwa sehingga hal ini dapat menyebabkan curah hujan di Indonesia cukup tinggi dan dapat berpotensi terjadinya bencana alam salah satunya yaitu tanah longsor. Secara geografis Indonesia diapit oleh dua Samudera dan dua Benua, yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, serta Benua Australia dan Benua Asia, oleh karena itu Indonesia termasuk Negara yang memiliki lokasi yang strategis (Wekke, 2021). Indonesia memiliki lokasi yang menjadi titik pertemuan antara tiga lempeng tektonik besar yaitu lempeng Indo-Australis, Lempeng Pasifik, dan Eurasia. Hal itu menyebabkan adanya tumbukan dan lipatan pada lempeng sehingga membuat beberapa wilayah yang berada di Indonesia memiliki karakteristik ketinggian serta iklim di Indonesia adalah *Tropis* sehingga hal ini dapat menyebabkan Indonesia rawan terjadi bencana tanah longsor (Firdaus & Yuliani, 2022). Kondisi tektonik di Indonesia yang membentuk morfologi tinggi, patahan, batuan vulkanik yang mudah rapuh serta ditunjang dengan

iklim di Indonesia yang berupa tropis basah, sehingga menyebabkan potensi tanah longsor menjadi tinggi (Gultom, 2021).

Berdasarkan data statistik indeks risiko bencana, Indonesia menempati urutan ketiga setelah Filipina dan India, berdasarkan Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI, 2023) dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2022) bencana tanah longsor merupakan bencana dengan frekuensi kejadian terbesar ketiga di Indonesia, BNPB menyebutkan bahwa pada periode Januari-Juni tahun 2022 telah terjadi sebanyak 318 kejadian dengan korban jiwa sebanyak 35 orang, 459 orang mengungsi, pada bulan Januari-Desember tahun 2022 longsor meningkat dengan jumlah sebanyak 629 kejadian longsor.

Kabupaten Gunungkidul adalah wilayah Kabupaten yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah 3.133,15 Km², wilayah administratif Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi menjadi 5 wilayah, yang terdiri dari 4 Kabupaten dan 1 Kota. Secara *Astronomis* terletak pada 7^o33'-8^o12' Lintang Selatan dan 110^o21'-110^o50' Bujur Timur serta mempunyai lahan yang relatif labil dan rawan terhadap bahaya gerakan tanah yang berupa tanah longsor. Hal ini di sebabkan oleh kondisi wilayah Kabupaten Gunungkidul yang termasuk daerah beriklim tropis dengan tempat yang berupa topografi wilayah yang didominasi dengan kawasan perbukitan karst, sehingga daerah tersebut sangat rawan terhadap bencana alam tanah longsor. Mengingat Kabupaten Gunungkidul cukup luas serta memiliki 18 Kapanewon dan 144 Kalurahan, maka upaya pengelolaan lingkungan daerah rawan bencana longsor merupakan usaha yang selayaknya dilakukan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa daerah rawan bencana longsor banyak di manfaatkan sebagai lahan permukiman, pertanian, dan perkebunan.

Berdasarkan data dari BPBD Gunungkidul (2020), telah terjadi tanah longsor sebanyak 57 kejadian di Gunungkidul dan terus meningkat setiap tahunnya pada tahun (2021) terjadi tanah longsor sebanyak 69 kejadian, pada tahun (2022) terjadi longsor sebanyak 145 kejadian, meningkat pada

tahun (2023) sebanyak 201 kejadian di Kabupaten Gunungkidul. Pada tahun (2022) Kapanewon Gedangsari menjadi urutan pertama longsor dengan jumlah kejadian tertinggi sebanyak 57 kejadian, urutan kedua ada di Patuk dengan jumlah tertinggi longsor sebanyak 34 kejadian longsor, ketiga di Ponjong dengan jumlah longsor sebanyak 11 kejadian. Berdasarkan data dari Kelurahan Tegalrejo pada tahun (2023) Tegalrejo mengalami tanah longsor sebanyak 35 kali.

Tanah longsor dapat mengakibatkan banyak kerugian yang dialami oleh masyarakat adapun dampak dari bencana longsor yaitu: adanya korban jiwa baik korban luka atau kematian tidak berdampak secara fisik, korban selamat dari tanah longsor kerap kali mengalami trauma psikis. Selain dari jatuhnya korban jiwa dampak yang muncul karena tanah longsor ialah rusaknya infrastruktur, terputusnya jalur transportasi, kehilangan tempat tinggal, terhambatnya perekonomian masyarakat, rusaknya lahan pertanian, dan adanya kerusakan sumber air (Novianty, 2022). Risiko dari tanah longsor yaitu banyaknya bangunan yang rusak sehingga perlu adanya pengurangan risiko yang dapat dilakukan sebelum terjadinya bencana tanah longsor, memahami bahaya di sekitar, memahami system peringatan dini setempat, mengetahui rute evakuasi dan rencana pengungsian, memiliki ketrampilan untuk mengetahui situasi secara cepat dan mengambil inisiatif tindakan untuk melindungi serta memiliki rencana antisipasi bencana untuk keluarga dan mempraktekkan rencana tersebut. (Zulfa et al., 2022).

Berdasarkan kejadian tanah longsor di Kalurahan Tegalrejo Gunungkidul maka sangat penting bagi masyarakat untuk menguasai tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan tanah longsor. Kesiapsiagaan tanah longsor merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok sebelum terjadi tanah longsor guna untuk mengurangi risiko yang tidak diinginkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan penanggulangan bencana tanah longsor di Kabupaten Ciamis Tahun 2019, sebagian besar dari jumlah responden

berpengetahuan baik sebanyak 74 orang (77,1%), berpengetahuan sedang sebanyak 15 orang (15,6%), berpengetahuan kurang sebanyak 7 orang (7,3%) (Rohimah et al., 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Manik, 2022) dengan hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kabupaten Dairi menunjukkan bahwa dari 31 (100%) responden yang berpengetahuan tinggi ada 18 responden (58.1%) dan yang berpengetahuan rendah sebanyak 13 responden (41.9%). Hal ini dapat dicapai dengan merencanakan tindakan pencegahan yang efektif, efisien dan dapat dilaksanakan untuk tanggap darurat dan tanggap cepat pada saat terjadi bencana (Sarjito, 2023). Pengetahuan menjadi kunci utama dalam konsep kesiapsiagaan karena pengetahuan dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap individu untuk menghadapi bencana tanah longsor dengan adanya tingkat pengetahuan yang baik maka seseorang dapat melakukan tindakan penyelamatan yang benar saat terjadi longsor (Prayoga & Manullang, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan dengan wawancara pada salah satu tokoh masyarakat Kalurahan Tegalrejo (Sugiyanto), diperoleh hasil bahwa Kalurahan Tegalrejo merupakan daerah rawan tanah longsor karena lokasinya yang dikelilingi oleh perbukitan karst dengan perpohonan yang lebat dan kondisi tanah yang mudah tergerus oleh air sehingga ketika hujan sangat rawan terjadi tanah longsor. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 warga, 4 warga yang mengetahui tentang kesiapsiagaan jika terjadi tanda-tanda bencana tanah longsor, 6 warga masih bingung tentang tanda-tanda bencana tanah longsor. Oleh karena itu peneliti tertarik sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan mengambil judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Tanah Longsor di Kalurahan Tegalrejo Gunungkidul”

B. Rumusan Masalah

Mengenai penjabaran dari latar belakang diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah “Bagaimana Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Kalurahan Tegalrejo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana dengan kejadian tanah longsor pada masyarakat Tegalrejo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan)
- b. Mendiskripsikan tingkat pengetahuan kesiapiagaan bencana alam tanah longsor pada masyarakat Tegalrejo

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi bagi masyarakat tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kalurahan Tegalrejo

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan data pengambilan kebijakan maupun referensi lebih lanjut serta dapat di jadikan sebagai bahan bacaan mengenai kesiapsiagaan bencana tanah longsor

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan dalam bencana tanah longsor

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan bisa menambah informasi dan wawasan bagi penulis mengenai kesiapsiagaan bencana tanah longsor

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan masukkan dalam penelitian ilmiah tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

| No | Penulis dan Tahun | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|-----------------------------|--|---|--|
| 1. | (Sholikah et al., 2021) | Analisis Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Ponorogo | Persamaan ada pada variable yang sama-sama membahas tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi tanah longsor, metode penlitian sama-sama menggunakan metode kuantitatif | Perbedaan penelitian ini terletak pada Populasi peneliti sebelumnya menggunakan masyarakat Kabupaten Ponorogo sedangkan peneliti menggunakan masyarakat Blembem Kabupaten Gunungkidul, Lokasi peneliti sebelumnya di Ponorogo sedangkan peneliti di Blembem Gunungkidul, Waktu penelitian peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada tahun 2021 sedangkan peneliti tahun 2024, Kuisioner yang di gunakan peneliti sebelumnya dan peneliti berbeda |
| 2. | (Devi, 2023) | Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Tanah Longsor pada Siswa SMKN 1 Selo Boyolali | Persamaan ada pada variable yang sama-sama membahas tentang tanah longsor | Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu ada pada populasi, lokasi |
| 3. | (Rahmanishati et al., 2021) | Hubungan Dukungan Sosial dengan Post Traumatik Syndrome Disorder (PTSD) pada | Persamaan ada pada variable yang sama-sama membahas tentang tanah longsor | Perbedaan penelitian ini terletak pada judul peneliti sebelumnya menggunakan judul Hubungan Dukungan Sosial dengan Post Traumatik Syndrome Disorder (PTSD) pada korban bencana Tanah Longsor sedangkan peneliti |

| | | | | |
|----|---|--|--|---|
| | Korban Bencana Tanah Longsor di Desa Sirnaresmi Kabupaten Sukabumi | | mengambil judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah longsor, Peneliti sebelumnya menggunakan variable dukungan sosial, <i>post traumatic syndrome disorder</i> dan tanah longsor sedangkan peneliti menggunakan variable tingkat pengetahuan kesiapsiagaan tanah longsor, Peneliti sebelumnya menggunakan populasi masyarakat Desa Sirnaresmi, Kabupaten Sukabumi sedangkan peneliti menggunakan populasi Masyarakat Desa Blembem, Kabupaten Gunungkidul, Lokasi penelitian sebelumnya di Kabupaten Sukabumi sedangkan peneliti Berlokasi di Kabupaten Gunungkidul, dan Waktu peneliti sebelumnya yaitu pada April 2021 sedangkan peneliti tahun 2024 Pengambilan data peneliti sebelumnya menggunakan kuesioner dan analisis statistik sedangkan peneliti menggunakan kuisisioner tanpa analisis statistik | |
| 4. | (Evi Tunjung Fitriani & Febriana In Patmiati, 2019) | Pengaruh pendidikan kesehatan tentang kesiapsiagaan masyarakat terhadap sikap masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan akibat bencana tanah longsor. | Persamaan ada pada variable yang sama- sama membahas tentang kesiapsiagaan tanah longsor, Metode yang di gunakan peneliti sebelumnya dan peneliti sama dengan menguakan <i>metode Kuantitatif</i> | Perbedaan penelitian ini terletak pada Judul peneliti sebelumnya yaitu Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Sikap Masyarakat dalam Mengatasi Masalah Kesehatan Akibat Bencana Tanah Longsor sedangkan peneliti mengambil judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor, Variabel yang di gunakan peneliti sebelumnya yaitu |

Pendidikan Kesehatan, Bencana, Tanah longsor, Kesiapsiagaan sedangkan peneliti menggunakan variable tingkat pengetahuan kesiapsiagaan, Populasi peneliti sebelumnya menggunakan populasi desa Nglurup Kabupaten Tulungagung sedangkan peneliti menggunakan populasi masyarakat desa Blembem Kabupaten Gunungkidul, Lokasi peneliti sebelumnya berlokasi di Tulungagung sedangkan peneliti Berlokasi di Gunungkidul, dan Waktu peneliti sebelumnya yaitu pada Mei 2019 sedangkan peneliti pada tahun 2024.
